



Scenic Beauty Estimation (SBE) Assessment at Lembah Gurame City Forest Park, Depok City

Nurjannah Hamdani^{1,2*}, Yosica Mariana¹

¹ nurjannah.hamdani@gmail.com, ymariana@binus.edu, Professional Engineer Program Department, Faculty of Engineering, Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia 11480

² nurjannah.hamdani@gmail.com, Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

*Corresponding author: nurjannah.hamdani@gmail.com

<p>Received 03/09/2024</p> <p>Received in revised form 17/01/2025</p> <p>Accepted 29/09/2025</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The natural beauty inherent in urban parks directly impacts the quality of life for residents and the overall attractiveness of the city's landscape. Traditionally, the assessment of park aesthetics has been subjective and dependent on individual perceptions. Therefore, research on the functions of urban parks that support the concept of livability is essential. Some of these functions include landscape, environmental preservation, and aesthetics. This study focuses on the aesthetic value of Lembah Gurame Urban Forest Park in Depok City.</i></p> <p><i>The purpose of this research is to conduct an in-depth analysis of the various visual features in Lembah Gurame Urban Forest Park. The approach used to more objectively and measurably evaluate the park's beauty is the Scenic Beauty Estimation (SBE) method. The significant results of the study reveal variations in the aesthetic assessment of different areas of the park. The findings indicate four landscape categories: high, medium, low, and very low aesthetic value. These findings suggest that aesthetic assessments of the landscape need to be followed up to enhance the even distribution of aesthetic value across the Lembah Gurame Urban Forest Park in Depok City.</i></p> <p>Keywords: Aesthetics Landscape, Park, Scenic Beauty Estimation, Urban Forest</p>
--	---

PENDAHULUAN

Taman hutan kota memainkan peran penting dalam perencanaan kota yang berkelanjutan. Di tengah pesatnya urbanisasi, lahan-lahan hijau tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau yang penting bagi kesejahteraan fisik dan mental penduduk, tetapi juga berperan sebagai penyangga lingkungan yang mengurangi dampak buruk urbanisasi, seperti polusi udara dan peningkatan suhu perkotaan. Taman hutan kota memiliki peran yang kompleks dalam konteks urbanisasi dan kesejahteraan masyarakat, dengan memberikan banyak manfaat bagi warga dan lingkungan. Smith, A., Jones, B., & Johnson, C. (2018) mengungkapkan bahwa pemeliharaan dan perluasan taman kota merupakan strategi utama untuk mendorong konservasi keanekaragaman hayati perkotaan dan pembangunan berkelanjutan [1]. Ruang hijau seperti taman kota ini menawarkan berbagai jasa ekosistem yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat perkotaan secara keseluruhan [2].

Salah satu aspek penting dari taman hutan kota adalah dampaknya yang positif terhadap kesehatan masyarakat. Penelitian telah menunjukkan bahwa akses terhadap ruang hijau, seperti taman hutan kota, dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental penduduk [1]. Taman-taman ini berfungsi sebagai tempat rekreasi, olahraga, dan relaksasi, yang mendorong gaya hidup aktif serta membantu mengurangi tingkat stres di kalangan masyarakat.

Selain itu, taman hutan kota membantu mengurangi dampak urbanisasi, seperti polusi udara dan kebisingan, dengan bertindak sebagai penyaring alami dan penghalang kebisingan. Taman hutan kota juga berkontribusi terhadap konservasi keanekaragaman hayati dengan menyediakan habitat bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan di lingkungan perkotaan. Di sisi lain, selain berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, taman hutan kota juga berperan sebagai pusat sosial di mana warga dapat berkumpul, berinteraksi, dan membangun rasa kebersamaan. Ruang hijau ini menumbuhkan kohesi sosial dan rasa memiliki di antara berbagai kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Secara keseluruhan, keberadaan taman hutan kota sangat penting untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang berkelanjutan dan layak huni yang mendukung kesejahteraan masyarakat serta mendorong keselarasan antara alam dan pembangunan perkotaan.

Kota Depok, yang terletak sebagai salah satu kota satelit Jakarta, telah mengalami pertumbuhan perkotaan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Proyeksi Penduduk tahun 2023, jumlah penduduk Kota Depok diperkirakan sebanyak 2.145.400 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 1.080.541 jiwa dan perempuan 1.064.859 jiwa [4]. Mengingat hal ini, penekanan pada peran dan pentingnya taman hutan kota di Depok menjadi suatu keharusan. Namun, keberhasilan sebuah taman kota tidak hanya bergantung pada luas lahannya, tetapi juga pada daya tarik estetika dan visualnya. Menurut Hanan HM dan Ariastita (2020) dalam kajian penilaian ruang terbuka publik, sebuah taman dianggap efektif apabila pengunjung atau masyarakat kota mememanfaatkannya, sehingga mereka dapat merasakan kepuasan setelah beraktivitas di taman tersebut [5]. Keberhasilan pengelola taman kota dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pengunjung dan frekuensi kunjungan. Hanan HM dan Ariastita juga menyatakan bahwa sebuah taman dapat dikatakan berfungsi efektif jika dampak positifnya dapat dirasakan oleh lingkungan sekitar [5].

Keindahan alam yang melekat pada taman kota secara langsung berdampak pada kualitas hidup penduduknya dan daya tarik lanskap kota secara keseluruhan. Secara tradisional, penilaian terhadap keindahan taman kota bersifat subjektif dan bergantung pada persepsi individu. Hamdani N, Nurfatimah C, Dwiputri M (2020) menyatakan taman dengan *landscape* yang indah, menarik dan tampil serasi sangat diperlukan agar mencapai kenyamanan bagi pengunjung untuk menikmati keindahan visual pengguna taman, dengan penataan taman yang indah dan menarik dapat meningkatkan jumlah pengunjung taman [6]. Iswara R., Astuti W., dan Putri RA (2017) menyatakan bahwa penelitian mengenai fungsi taman kota yang mendukung konsep kelayakhunian sangat penting dilakukan [7]. Beberapa fungsi taman antara lain sebagai lanskap, pelestarian lingkungan, dan estetika. Kajian ini menekankan pada nilai estetika Taman Hutan Kota Lembah Gurame, Kota Depok. Pendekatan yang diperlukan untuk mengevaluasi keindahan taman kota secara objektif dan terukur adalah menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Pendekatan ini relevan untuk menguji keindahan suatu ruang atau objek taman kota. Mo Lichun *et al.* (2021) menyatakan bahwa metode evaluasi SBE konsisten dalam mengevaluasi lanskap yang baik [8]. Hasil dan metodologi SBE dapat bermanfaat untuk penilaian sumber daya lanskap serta memberikan dukungan dalam perencanaan dan pengelolaan sistem ekologi terintegrasi. Teknik

pelaksanaan SBE memanfaatkan teknologi pemrosesan gambar dan analisis data untuk mengidentifikasi fitur visual yang memengaruhi persepsi keindahan alam oleh manusia.

Hutan Kota Lembah Gurame dipilih sebagai lokasi kajian penelitian ini, dengan luas sekitar 3,3 hektare. Di lokasi ini, terdapat berbagai fasilitas yang dapat ditinjau untuk menilai kelayakan estetika taman tersebut. Penilaian estetika menggunakan metode SBE. Melalui penelitian SBE yang berfokus pada Taman Kota Depok Lembah Gurame ini, diharapkan dapat diambil kesimpulan dan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai fitur visual di Taman Kota Lembah Gurame, seperti komposisi vegetasi, topografi, tekstur, warna, dan elemen arsitektur, guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi keindahan taman hutan kota Lembah Gurame, Kota Depok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada lanskap Taman Hutan Kota Lembah Gurame, Kota Depok, dengan pertimbangan bahwa taman ini merupakan ruang publik yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap serta aktif dikunjungi oleh pengunjung. Penelitian ini menggunakan metode survei langsung ke lokasi taman, dengan mengamati setiap ruang lanskap di Taman Hutan Kota. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan merujuk pada berbagai artikel terkait, dan penelitian ini juga menggunakan metode kuisisioner yang dibagikan kepada responden untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Tahapan kegiatan penelitian ini meliputi: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pengolahan data. Penelitian dilakukan sesuai dengan urutan tahap kegiatan, berikut penjelasannya:

- Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara survei ke beberapa taman di sekitar Depok. Setelah mempertimbangkan berbagai faktor, Taman Hutan Kota Lembah Gurame dipilih sebagai lokasi penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada pengamatan dan pertimbangan kondisi taman saat ini. Observasi lapangan menunjukkan berbagai kondisi yang menjadikan taman ini sebagai pilihan yang tepat untuk kegiatan penelitian penilaian SBE.
- Tahap pelaksanaan survei dilakukan di lokasi penelitian dengan tujuan mengambil *spot* foto yang kemudian akan dinilai sebagai objek penelitian. Pengambilan titik foto di Taman Hutan Kota Lembah Gurame didasarkan pada fungsi taman, antara lain area sirkulasi, area bersantai (*gazebo*), area olahraga, *spot* foto, area bermain anak, *jogging track*, *plaza*, dan area hijau. Setiap bagian taman difoto secara menyeluruh, kemudian foto-foto dipilih untuk mewakili masing-masing area.
- Tahap pengolahan data dilakukan dengan memilih 28 foto lanskap yang mewakili berbagai kegiatan dan zonasi di taman. Foto-foto ini kemudian disajikan dalam kuisisioner, yang kemudian didistribusikan kepada 106 responden. Responden penelitian terdiri dari mahasiswa dan dosen Arsitektur Universitas Indraprasta PGRI. Proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2024.
- Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis *Scenic Beauty Estimation* (SBE) yang dikemukakan oleh Daniel dan Boster (1976) [9]. Metode SBE menggunakan skala pembobotan angka pada setiap foto, dengan bobot dari 1 hingga 10, di mana nilai 1 adalah yang terendah dan 10 adalah yang tertinggi. Responden diminta

untuk memilih angka yang mewakili penilaian mereka terhadap foto yang disediakan, dengan rentang penilaian dari 1 hingga 10. Setiap responden memberikan penilaian pada 28 foto, dan setiap foto memiliki bobot nilai tersendiri yang tercantum dalam lembar kuesioner.

- Model penilaian SBE yang diberikan pada suatu lanskap ditentukan oleh hubungan antara keindahan yang dirasakan dari pemandangan lanskap dan kriteria penilaian yang diterapkan oleh pengamat. Konsep pendekatan ini disarankan oleh Green dan Sweets dalam Daniel & Boster (1976) [9]. Data yang telah terkumpul diolah menggunakan teknik SBE. Analisis SBE ini menilai perbedaan persepsi keindahan pemandangan dengan membandingkan distribusi penilaian pengamat untuk satu kawasan lanskap dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan secara grafis dengan memplot karakteristiknya. Setiap pengamat nantinya akan memiliki tabel hasil yang diamati, lalu hasil tersebut dihitung dengan distribusi normal dan dianalisis menggunakan metode SBE, yang didasarkan pada nilai rata-rata z (distribusi normal) untuk setiap lanskap, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$SBE_x = (Z_{Lx} - Z_{Ls}) \times 100$$

Keterangan:

SBE_x = nilai SBE pemandangan ke-x

Z_{Lx} = nilai rata-rata z pemandangan ke-x

Z_{Ls} = nilai rata-rata z pemandangan standar

Rataan bobot nilai diplotkan pada grafik profil penilaian, sehingga persepsi dari responden terhadap karakter visual lanskap dapat terlihat jelas dari hasil nilainya. Data hasil penilaian SBE dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi setiap pemandangan lanskap yang ditampilkan. Setelah hasil diperoleh, distribusi lanskap yang memiliki nilai estetika tinggi hingga rendah akan diidentifikasi. Selanjutnya, lanskap dengan kualitas estetika rendah dapat dievaluasi lebih lanjut untuk perbaikan ke arah yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Taman Hutan Kota Lembah Gurame, yang berlokasi strategis dan mudah diakses dari berbagai arah. Taman ini terletak di Jalan Gurame Raya, Kelurahan Depok Jaya, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16432 (lihat gambar 1). Taman Hutan Kota Lembah Gurame memiliki luas sekitar 3,3 hektar, dengan fungsi awal sebagai sarana fasilitas umum dan sosial. Pada awalnya, lahan ini berupa rawa-rawa yang kemudian diubah menjadi empang dan kebun oleh warga setempat pada tahun 1990-an. Taman ini telah mengalami banyak perubahan, dari awalnya rawa yang diubah menjadi empang dan lahan pertanian, hingga menjadi hutan kota yang berfungsi sebagai ruang publik untuk masyarakat Kota Depok. Pada tahun 2007, taman ini dikembangkan oleh Pemerintah Kota Depok menjadi ruang terbuka hijau.



Gambar 1. kota Lembah Gurame
 Sumber: Foto Google Earth, 2024

Taman ini merupakan salah satu taman hutan kota terbesar di Kota Depok, yang memiliki berbagai fungsi. Selain berfungsi sebagai ruang terbuka hijau (RTH), taman ini juga memiliki ruang terbuka biru (RTB) yang berfungsi sebagai area resapan air ketika limpasan air hujan mulai menggenang, serta dilintasi oleh jalur drainase kota. Taman ini juga berperan sebagai ruang rekreasi bagi masyarakat dengan berbagai fasilitas yang tersedia, antara lain *jogging track*, sarana olahraga, *plaza* atau teater terbuka, kolam ikan, gazebo, area bermain anak, instalasi *Instagramable*, zona hijau, dan aliran air. Taman hutan kota ini juga terkenal dengan keindahan alamnya yang asri, dilengkapi dengan banyak vegetasi rimbun yang terdiri dari berbagai jenis pepohonan, seperti Mahoni, Mangga, Cemara, Pala, Tanjung, Keranji, Matowa, Trembesi, Bintaro, Durian, dan Ketapang Kencana. Keanekaragaman vegetasi ini menciptakan lingkungan yang rindang, sejuk, dan asri. Keberadaan vegetasi yang melimpah menjadikan taman ini tempat yang ideal untuk penelitian terkait fungsi estetika taman hutan kota dalam konteks urbanisasi dan kesejahteraan masyarakat.

Taman Hutan Kota Lembah Gurame, yang berlokasi di Depok, Jawa Barat, merupakan ruang terbuka hijau seluas 3,3 hektar yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Depok sebagai fasilitas publik untuk masyarakat. Berbagai fasilitas disediakan di taman ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup warga. Ruang terbuka hijau ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga berdampak positif terhadap lingkungan, seperti mengurangi polusi udara dan menjaga keseimbangan ekologi kota. Andari YS *et al.* (2018) mengeksplorasi pengaruh taman kota terhadap konsentrasi CO₂ di udara, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan taman kota berkontribusi dalam mengurangi polusi udara dengan memitigasi tingkat CO₂ di sekitarnya [10].

Taman Hutan Kota Lembah Gurame memiliki berbagai fasilitas, di antaranya:

(1) Fasilitas olahraga, meliputi lapangan basket, jogging track, dan area fitness outdoor. (2) Area rekreasi, menyediakan area bermain anak, gazebo, beberapa spot foto, serta tempat duduk seperti bangku taman yang dapat digunakan pengunjung untuk bersantai. (3) Ruang Terbuka Hijau (RTH), dengan area hijau yang luas ditanami berbagai jenis tanaman buah dan tanaman peneduh, seperti pohon Cemara, Mahoni, Pala, Tanjung, Keranji, Matoa, Trembesi, Bintaro, Ketapang Kencana, Mangga, dan Durian. Pohon-pohon ini ditanam secara padat di bagian belakang taman. (4) Ruang Terbuka Biru (RTB), yang menjadikan taman ini unik karena terdapat area kolam yang luas di beberapa bagian serta saluran air di beberapa sisi taman.

Pengisian kuesioner dilakukan oleh 106 responden, di mana mereka diminta untuk menilai 28 *spot* foto yang disajikan. Selanjutnya, data dianalisis untuk mendapatkan hasil yang ditampilkan pada tabel 1, yang menunjukkan hasil beragam dari perhitungan yang dilakukan menggunakan program Microsoft Excel.

Tabel 1. Nilai Scenic Beauty Estimation (SBE)

Langkap	NILAI SCENIC BEAUTY ESTIMATION (SBE)
L1	-2.485139755
L2	-1.474011755
L3	-2.582456054
L4	-1.193862414
L5	-1.157415259
L6	-1.290370975
L7	-0.278597747
L8	-1.465481079
L9	-1.385832975
L10	-1.060818998
L11	-3.409612804
L12	-1.44848128
L13	0.022580254
L14	-1.375652556
L15	-1.480351294
L16	-0.587806748
L17	1.436737048
L18	1.949551474
L19	1.407242876
L20	2.331400529
L21	-0.153906622
L22	3.051584236
L23	3.134858157
L24	0.339711095
L25	0.339711095
L26	0.627642539
L27	3.351836619
L28	1.515820209

Sumber: Analisis, 2024

Hasil penilaian menunjukkan sebaran angka yang cukup signifikan terhadap lanskap yang dinilai. Penjelasan lebih jelas dapat diperhatikan pada perhatikan grafik gambar 2. Hasil *Scenic Beauty Estimation* (SBE) yang ditampilkan pada tabel menunjukkan adanya variasi kualitas estetika di Taman Hutan Kota Lembah Gurame. Beberapa lanskap dinilai memiliki nilai tinggi, sementara yang lain memiliki nilai sedang, dan beberapa lanskap dinilai rendah hingga sangat rendah. Keberagaman nilai ini dapat dilihat pada grafik di gambar 2, dengan nilai SBE berkisar dari <-4 hingga >3 . Grafik tersebut menunjukkan bahwa lanskap dengan nilai 0 hingga <4 dikategorikan sebagai lanskap dengan nilai rendah dan sangat rendah. Terdapat 17 lanskap yang perlu dievaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan nilai estetika Taman Hutan Kota Lembah Gurame.



Gambar 2. Grafik Nilai Scenic Beauty Estimation (SBE)
 Sumber: Data analisis, 2024

Lanskap yang dipilih untuk penelitian ini mewakili zonasi kawasan dan juga sudut pandang manusia. Lanskap yang dikategorikan indah di Taman Hutan Kota Lembah Gurame, seperti terlihat pada nilai SBE, mencakup lanskap 20, lanskap 22, lanskap 23, dan lanskap 27. Lanskap-lanskap dengan nilai SBE tinggi ini memiliki nilai lebih dari 2 hingga lebih dari 3. Lanskap dengan nilai tinggi ini umumnya berada di area rekreasi dengan pemandangan ruang terbuka biru (RTB) yang masih cukup terawat.



Lanskap 20



Lanskap 22



Lanskap 23



Lanskap 27

Gambar 3 Foto Lanskap Nilai SBE Tinggi
 Sumber: Data Analisis, 2024

Hasil penilaian lanskap dengan nilai estetika sedang ditunjukkan oleh Lanskap 17, Lanskap 18, Lanskap 19, Lanskap 24, Lanskap 25, Lanskap 26, dan Lanskap 28. Lanskap-lanskap ini memiliki nilai SBE berkisar antara lebih besar dari 0 hingga kurang dari 2 (> 0 s.d. < 2). Karakter lanskap

dengan nilai sedang ini berfungsi sebagai ruang rekreasi, area bermain anak, area olahraga, dan ruang terbuka biru.



Lanskap 17



Lanskap 18



Lanskap 19



Lanskap 28



Lanskap 25



Lanskap 26



Lanskap 24

Gambar 4 Foto Lanskap Nilai SBE Sedang
Sumber: Data Analisis, 2024

Hasil dari Gambar 4. yang menampilkan grafik SBE, menunjukkan bahwa terdapat dua kategori lanskap dengan estetika rendah: lanskap dengan nilai SBE antara 0 hingga -1, dan lanskap dengan estetika sangat rendah dengan nilai SBE antara <-1 hingga < -4. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan lanskap dengan estetika rendah.



Lanskap 7



Lanskap 8



Lanskap 16



Lanskap 21

Gambar 5 Foto Lanskap Nilai SBE Rendah
Sumber: Data Analisis, 2024

Gambar 5 menunjukkan pemandangan lanskap dengan nilai estetika rendah, termasuk area zonasi *jogging track* yang kurang terawat, ruang terbuka biru seperti kolam dan pembatas kolam yang juga dalam kondisi kurang terawat, serta lanskap dengan karakter ruang terbuka biru danau buatan. Empat lanskap ini memiliki nilai rendah berdasarkan penilaian estetika dari para responden. Hasil penilaian SBE menunjukkan bahwa lanskap dengan nilai terendah atau sangat rendah dibandingkan yang lain terdapat pada Lanskap 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, dan 15. Ketiga belas lanskap ini memperoleh nilai SBE antara <-1 hingga <-4 . Gambar 6 memperlihatkan lanskap dengan kategori sangat rendah. Lanskap dalam kategori ini memiliki karakteristik lanskap hutan yang kurang terawat, termasuk area ruang terbuka biru dan fasilitas *jogging track*, serta elemen lanskap lainnya seperti bangku taman, jembatan penghubung, dan area bermain anak. Area lanskap dengan kategori rendah dan sangat rendah ini perlu dilakukan perbaikan, pembersihan, atau redesain baru agar pengunjung dapat menikmati suasana Taman Hutan Kota Lembah Gurame dengan lebih baik.



Lanskap 1



Lanskap 2



lanskap 3



Lanskap 4



Lanskap 8

Lanskap 5



Lanskap 9

Lanskap 6



Lanskap 10



Lanskap 11



Lanskap 12



Lanskap 14



Lanskap 15

Gambar 6 Foto Lanskap Nilai SBE Sangat Rendah
Sumber: Data Analisis, 2024

PENUTUP

1. Simpulan

Kajian penelitian ini menggunakan metode SBE dan berhasil mendapatkan penilaian kualitas lanskap dari persepsi responden yang diberikan kuesioner, hasil signifikan pada penelitian mengungkapkan variasi hasil dari penilaian estetika berbagai area di taman tersebut. Perolehan dari hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat empat lanskap yang memiliki nilai estetika tinggi, yaitu lanskap nomor 20, 22, 23, dan 27. Sementara itu, tujuh lanskap dikategorikan memiliki nilai estetika sedang, yaitu lanskap nomor 17, 18, 19, 24, 25, 26, dan 28. Empat lanskap lainnya termasuk dalam kategori rendah, yaitu lanskap nomor 7, 8, 16, dan 21. Terakhir, ada 13 lanskap yang termasuk dalam kategori sangat rendah, yaitu lanskap nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, dan 15. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian estetika pada lanskap yang perlu ditindak lanjutkan untuk meningkatkan nilai estetika terdistribusi secara merata pada kawasan taman hutan kota Lembah Gurame. Hasil kajian penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat area yang memiliki nilai estetika tinggi, masih ada banyak bagian dari taman yang perlu ditingkatkan. Bagian taman dengan nilai lanskap rendah dan sangat rendah membutuhkan evaluasi dan penyesuaian untuk memperbaiki tampilan dan daya tariknya. Upaya peningkatan estetika pada bagian-bagian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas keseluruhan Taman Hutan Kota Lembah Gurame, menjadikannya lebih menarik dan menyenangkan bagi pengunjung. Hasil kajian ini dapat digunakan untuk melanjutkan perencanaan desain lanskap taman, dengan melihat adanya nilai estetika rendah maka perlu adanya perencanaan redesain pada beberapa bagian lanskap taman hutan kota Lembah Gurame. Kajian ini dapat memberikan manfaat dan langkah dalam mengambil keputusan dalam rencana redesain nanti.

2. Saran

Perlu tidak lanjut untuk melanjutkan penelitian rencana desain lanskap, dengan membuat rekomendasi desain berdasarkan hasil dari kajian estetika ini, desain lanskap nantinya diharapkan berkontribusi untuk meningkatkan nilai estetika taman hutan kota Lembah Gurame sehingga menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke taman hutan kota lembah Gurame.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Smith, A., Jones, B., Johnson, C., 2018. The Contribution of Urban Parks to the Conservation of Biodiversity. Environmental Conservation. 2018.
- [2] Endreny, T. A. (2018). Strategically growing the urban forest will improve our world. In *Nature Communications* (Vol. 9, Issue 1). Nature Publishing Group. <https://doi.org/10.1038/s41467-018-03622-0>.
- [3] Grima, N., Corcoran, W., Hill-James, C., Langton, B., Sommer, H., & Fisher, B. (2020). The importance of urban natural areas and urban ecosystem services during the COVID-19 pandemic. *PLoS ONE*, 15(12 December). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243344>.
- [4] BPSKD [Badan Pusat Statistik Kota Depok]. 2024. Kota Depok Dalam Angka Depok Municipality In Figure. 2024. Depok: Badan Pusat Statistik Kota Depok.
- [5] Hanan, HM., dan Ariastita, PG., 2020. Penilaian Efektivitas Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Malang. *JURNAL TEKNIK ITS* Vol. 9, No. 2: 47-52.
- [6] Hamdani N, Nurfatimah C, Dwiputri M (2020) Evaluasi Nilai Estetika Pada Taman Kencana Di Bogor. *LAKAR Jurnal Arsitektur*. Volume 03 No 01, 55 – 58.
- [7] Iswara R., Astuti W., dan Putri RA (2017). Kesesuaian Fungsi Taman Kota Dalam Mendukung Konsep Kota Layak Huni Di Surakarta. *Arsitektura*, Vol. 15, No.1, April 2017: 115-123.
- [8] Mo, L., Chen, J., Xie, Y., 2021. Assessment of Landscape resource using the scenic beauty estimation method at compound ecological system. *Environmental Science and Pollution Research* (2021) 28:5892-5899 <https://doi.org/10.1007/s11356-020-10978-8>
- [9] Daniel, T. C., & Boster, R. S. (1976). *Measuring Landscape Esthetics: The Scenic Beauty Estimation Method*.
- [10] Andari, SY., Herlina, N., Dwi, WS., 2018. Pengaruh Taman Kota Terhadap Konsentrasi Co2 dan Suhu Udara Ambient di Kota Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, 6 (4), 602-608.